

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Teori Moral Kognitif

Teori Perkembangan moral oleh (Pieget, 1932) dalam buku *The Moral Judgement of a Child* yang mengemukakan mengenai perkembangan moral termasuk keputusan anak. Dalam teori ini menjelaskan bagaimana anak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menginterpretasikan suatu kejadian yang terjadi. Penelitian etika yang dilakukan oleh Kohlberg (1969) yang di dasarkan atas teori Pieget (1932), memiliki bagaimana cara berfikir seorang anak melalui sebuah pengalaman yang di dapat. Pemahaman konsep moral tersebut yaitu keadilan, hak, kesetaraan, dan kesejahteraan manusia.

Untuk mengukur tinggi rendahnya moral anak maka dapat di lihat dari perkembangan moral. Menurut Kohlberg (1969) perkembangan moral memiliki tiga perkembangan moral yaitu pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional. Dalam setiap tahapan perkembangan moral akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga teori moral kognitif dapat mencakup segala perilaku psikologi manusia untuk dapat mengoptimalkan kemampuan rasionalnya (Kohlberg, 1969).

Tiga level perkembangan moral menurut Kohlberg (1969) yaitu tingkatan paling rendah (pra-konvensional) yakni individu akan takut karena adanya aturan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perkembangan ini, individu akan menganggap bahwa kepentingan pribadi merupakan suatu hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada level kedua yakni konvensional, dalam melakukan suatu tindakan individu didasarkan atas keluarga, kerabat dekat seperti teman dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Level perkembangan moral tertinggi (pasca-konvensional), dalam melakukan tindakannya individu akan menitikberatkan pada kepentingan individu lain yang berlandaskan pada hukum yang berlaku.

## **2. Etika**

Dalam bahasa Yunani etika adalah Etika “ethos” yang berarti kebiasaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu penilaian masyarakat dan golongan mengenai penilaian benar atau salah. Kebiasaan dalam kaitan ini berdasarkan atas kebiasaan baik kepada orang lain maupun masyarakat sekitar. Etika merupakan suatu pedoman berperilaku agar mampu diterima di lingkungan masyarakat dengan melakukan perbuatan baik untuk mendapat pengakuan dari masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang (Munawir, 2005). Etika yang telah mendasar dalam diri individu akan diteruskan untuk generasi berikutnya karena telah dianggap sebagai etika yang baik dan mampu diterima di lingkungan masyarakat. Nilai dan perilaku

individu tersebut yang nantinya akan menentukan perilaku etis dan tidak etis.

Sugiantari (2016), mengemukakan perilaku etis perlu untuk di terapkan karena berkaitan dengan bidang etika profesi yang dapat dikaitkan dengan dimensi sosial. Karena setiap etika yang ada dapat di dasarkan atas peraturan tertulis dan tidak tertulis yang nantinya akan mengacu pada peran profesi akuntan. Etika dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang dalam kaitan ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dengan persepsi etis yang tinggi di karenakan memiliki etika yang tinggi pula.

Mahasiswa sebagai seorang pelajar yang memiliki taraf berpendidikan harus memiliki sikap etis. Walaupun masih sangat banyak mahasiswa yang berperilaku tidak etis dan melakukan berbagai macam kecurangan, namun judgment tidak bias langsung di jatuhkan pada mahasiswa karena perilaku mahasiswa mungkin dapat di sebabkan oleh beberapa factor yang mendasari perilaku tersebut. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan agar mahasiswa lebih mampu bersikap etis dalam kaitannya mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi akuntan professional masa depan. Persepsi etis pada mahasiswa akuntansi perlu di benarkan karena akan digunakan sebagai bekal di dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan terhadap profesi etika akuntan dan pemahaman terhadap kode etik professional menjadi bekal mahasiswa untuk mengurangi tindakan manipulasi dan kecurangan (Sugiantari, 2016).

### 3. Persepsi

Dalam bahasa Inggris *perception* yakni persepsi apabila dilatinkan berarti suatu penerimaan atau mengambil. Persepsi etis merupakan suatu pandangan untuk menilai mengenai tindakan perilaku tidak etis atau tindakan kecurangan. Menurut Normadewi, (2012) persepsi merupakan suatu penerimaan, pengorganisasian dan penafsiran tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang. Robbins dan Judge (2007) mengemukakan terdapat tiga factor yang mempengaruhi persepsi yakni situasi, objek dan pemersepsi. Berdasarkan teori Robbins dan Judge (2007) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi sebuah persepsi yaitu orientasi etis (idealisme dan relativisme) dan status sosial ekonomi. Dimana status sosial ekonomi individu dapat di kategorikan berdasarkan persepsi objek (Arrindla, 2016).

Gibson, *et.al.*,(1996) mengemukakan bahwa persepsi mampu membantu seseorang untuk mengenali lingkungan, objek, orang, simbol yang merupakan bagian dari proses kognitif. Dimana proses kognitif tersebut meliputi memilih, menyimpan, menemukan, dan menafsirkan suatu rangsangan untuk memahami suatu informasi. Ini dikarenakan setiap individu memiliki penafsiran dan menangkap informasi yang berbeda sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Akibat perbedaan tersebut tidak kecurangan sering kali masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh ddari perspsi mahasiswa yang di kaitakan dengan idealism dan relativisme serta

menggunakan *love of money* untuk memediasi status sosial ekonomi yang berkaitan tentang tindakan tidak etis pada *creative accounting*.

#### 4. Akuntansi Kreatif (*Creative Accounting*)

Akuntansi kreatif (*creative accounting*) atau dapat dikenal dengan *window dressing* merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh profesi akuntan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memanipulasi penyajian pelaporan keuangan. Menurut Sulistiawan (2006), *creative accounting* merupakan bagian dari suatu organisasi atau entitas yang tidak lepas dari penggunaan berbagai metode untuk menghasilkan kebijakan akuntansi yang diinginkan. *creative accounting* menjadi suatu dilemma etika ketika harus sesuai dalam menggunakan berbagai metode akuntansi yang sesuai hukum dan standar akuntansi agar tidak menyebabkan misrepresentasi pelaporan.

Akuntansi merupakan suatu seni yang melibatkan berbagai nilai yang menuntut mengenai keahlian dan pengalaman untuk melakukan perilaku yang baik sesuai dengan kode etik (Suwardjono, 2005: 11). Menurut Amat, O. and Gowthorpe (2004) *creative accounting* merupakan suatu perubahan pelaporan keuangan dengan menggunakan berbagai metode dan estimasi serta praktik yang diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Berterima Umum. Timbulnya *creative accounting* dapat disebabkan akibat adanya tekanan dari pemilik entitas (*principal*) untuk meminimalisir masalah yang sedang terjadi. Adanya praktik *creative*

*accounting* juga disebabkan karena terdapat campur tangan dari dewan direksi untuk meredam masalah akuntansi (Saiful dkk., 2014).

Terdapat berbagai macam praktik *creative accounting* yang dilakukan (Scott, 1997) yaitu yang pertama *Taking bath* atau *big bath* yang biasa terjadi ketika terjadi pergantian manajer baru yang berusaha untuk menghindari adanya deficit sehingga laba pada periode berikutnya di buat lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya. Kedua *Income minimization* merupakan bentuk penghapusan barang modal dan aktiva tak berwujud agar mendapat *return on asset* (ROA) yang di kehendaki. Ketiga, *Income maximization* merupakan bentuk pemaksimalan laba untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Keempat, *Income smoothing* digunakan untuk mengurangi volatilitas laba bersih. Dan yang terakhir *Timing revenue and expense recognition* digunakan untuk membuat suatu kebijakan tertentu.

*Creative accounting* telah menjadi isu yang hangat yang tumbuh di kalangan masyarakat, teruma berkaitan dengan berbagai skandal keuangan yang berkaitan dengan peran profesi akuntan. Tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, perusahaan pemerintah pun tidak dapat terlepas dari adanya praktik ini. Akibatnya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menjadi meurun karena dianggap tidak mampu bersikap professional dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu , perlunya tanggapan mahasiswa teruma mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi akuntan masa depan.

## 5. Idealisme

Idealisme menurut Fichte merupakan suatu pandangan untuk menyadarkan moral dan etika manusia menjadi lebih ideal. Comunale (2006), mengemukakan bahwa individu yang idealis akan memegang teguh prinsip untuk selalu berperilaku etis ketika menjalankan profesinya. Karena prinsip yang melekat selalu digunakan maka sebisa mungkin individu akan menghindari perilaku yang membuat rugi orang lain dan menghasilkan konsekuensi negative untuk diri sendiri maupun orang lain. Idealisme juga merupakan sikap dimana tindakan yang tepatlah yang akan menimbulkan hasil yang diinginkan. Forsyth (1992), individu yang memiliki sikap idealis akan bersikap lebih tegas sehingga tidak akan merugikan orang lain ketika menyikapi suatu pandangan yang melanggar perilaku etis. Saat individu yang idealis menghadapi sebuah permasalahan di disajikan sebuah pilihan yang berdampak negative untuk orang lain, maka individu tersebut akan memutuskan pilihan yang seminimal mungkin tidak memberikan dampak negative bagi orang lain. Individu yang idealis juga sangat memegang prinsip terhadap perilaku etis ketika menjalankan suatu profesi yang mereka jalankan.

Namun untuk individu yang memiliki sikap idealis yang relative rendah, kadang membutuhkan tindakan negatif untuk menghasilkan sesuatu yang mereka harapkan. Ketika individu dengan idealis yang tinggi akan berpegang teguh terhadap perilaku etisnya namun individu yang memiliki idealis rendah akan berusaha memikirkan ulang atas tindakan

yang di lakukan dan mengesampingkan kerugian untuk orang lain. Oleh karena itu anggapan terhadap idealisme di lakukan sesuai dengan norma yang berlaku untuk menghasilkan sesuatu yang di harapkan. Dalam hal ini mahasiswa akuntansi yang harus menerapkan perilaku yang etis di dalam profesinya perlu adanya opini terhadap sikap idealime ini. Karena tidak hanya sikap professional saja yang di butuhkan namun beretika yang baik juga sangat di perlukan dalam menjalankan suatu profesi.

## **6. Relativisme**

Relativisme menurut Forsyth (2001), merupakan suatu bentuk penolakan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam suatu perilaku etis. Relativisme juga berpandangan bahwa tidak adanya aturan pasti yang mengatur mengenai standar berperilaku tidak etis karena individu tersebut lebih melihat pada kondisi lingkungan sebelum memberikan sebuah tanggapan atas tindakan tidak etis. Forsyth (1992), perilaku etis dan tidak etis tergantung pada pandangan masyarakat sekitar.

Individu yang memiliki relativitas yang tinggi akan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip yang ada namun lebih beradaptasi pada kondisi lingkungan. Relativisme lebih menekankan pada pengabian prinsip individu dalam menjalani pengalaman hidupnya. Dalam penelitian Comunale *et al.*, (2006), relativisme menolak prinsip secara umum dan tindakan moral itu tergantung terhadap situasi yang ada. Karena pendapat ini maka mahasiswa yang memiliki sikap relativitas yang besar akan merespon tindakan negative dengan respon yang positif.



## **7. Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi dalam hal ini mengacu pada pendapatan seseorang yang berdasarkan berbagai bidang baik dalam penghasilan, pekerjaan maupun dalam perkumpulan sosial (Arrindla, 2016). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Erni (2013) mengemukakan bahwa individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi dalam hal pendapatan akan berperilaku konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan kebalikannya ketika individu memiliki pendapatan atau penghasilan yang rendah maka cenderung memiliki tingkat konsumsi terhadap kebutuhan yang rendah. Status sosial ekonomi juga dapat berkaitan dengan harta benda, kekuasaan dan uang. Selain itu jenis pekerjaan seseorang juga dapat mempengaruhi besarnya pendapatan seseorang. Individu yang memiliki pekerjaan profesional akan cenderung mendapatkan penghasilan yang tinggi disbanding dengan individu yang berkerja kasar.

Dalam penelitian Prasastianta (2011) mengemukakan salah satu pendorong perilaku ekonomi adalah pendapatan dari mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa pada umumnya bergantung kepada pemberian dari orang tua. Tinggi rendahnya pendapatan mahasiswa tergantung dari status sosial ekonomi orang tua. Ketika orang tua berstatus ekonomi yang tinggi maka pendapatan mahasiswa akan tinggi dan lebih cenderung bersikap konsumtif. Karena adanya status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda akan memunculkan persepsi dan opini yang berbeda pula pada setiap mahasiswa.

## 8. *Love Of Money*

Uang merupakan hal yang sangat di butuhkan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Pada penelitian yang di lakukan di Amerika factor penentu keberhasilan seseorang adalah uang (Rubenstein, 1981). Dalam penelitian Nazaruddin *et al.*, (2018) patokan kesuksesan seseorang dapat dinilai dari kepemilikan uang karena sifat uang yang universal namun memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Uang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu. Tang *et al.*, (2005) mengemukakan bahwa sikap individu itu di tentukan sejak dini dengan proses sosialisasi yang terus berlanjut hingga dewasa. Sedangkan dalam bisnis uang merupakan suatu hal yang sangat penting dan menarik yang di gunakan untuk mempertahankan kinerja perusahaan dan untuk memotivasi karyawan (Milkovich & Newman, 2002).

Pada Penelitian Tang *et al.*, (2000) mengemukakan bahwa seseorang dengan kecintaan uang yang rendah akan memiliki kepuasan terhadap kerja yang rendah pula. Ini di tunjukan dengan penelitian oleh Sugiantari (2016) yang mengatakan bahwa cinta uang (*love of money*) memiliki hubungan yang negatif pada persepsi etis seseorang. Ini di karenakan semakin tinggi rasa kecintaan terhadap uang maka tanggapan terhadap pelanggaran etika akan semakin rendah. Individu dengan rasa cinta uang yang tinggi akan memiliki sifat tamak dan akan melakukan berbagai macam cara agar tujuannya terpenuhi.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari dan Widanaputra (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap idealisme dan *love of money* yang tinggi akan memberikan persepsi yang negative terhadap praktik etika akuntan. Namun individu dengan rasa cinta yang tinggi (*love of money*) belum tentu meneberikan sebuah tanggapan yang positif terhadap praktik etika akuntan yang ada. Sedangkann Mahasiswa yang memiliki sikap relativitas akan memberikan persepsi positif terkait dengan praktik etika akuntan.

Penelitian yang di lakukan oleh Arrindla (2016) bahwa besarnya pendapatan seseorang tidak dapat membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap *love of money*. Ini dikarenakan mahasiwa yang memiliki pendapatan yang tinggi belum tentu memiliki sifat konsumtif. Mahasiswa akuntansi dalam hal ini juga memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kecintaan terhadap uang yang dapat memunculkan tindakan tidak etis pada akuntan.

Dalam penelitian (Arshintia, Djasuli, & Rimawati, 2017) , status sosial ekonomi dalam hal pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money*. Ini membuktikan bahwa besarnya penghasilan seseorang mampu mempengaruhi tingkat konsumtif mahasiswa. Semakin besar penghasilan mahasiswa maka rasa cinta terhadap uang juga akan meningkat.

Dalam penelitian oleh (Pemayun & Budiasih, 2018), menyatakan bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan negative dengan persepsi etis. Sedangkan *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Ini

menunjukkan bahwa rasa cinta terhadap uang yang tinggi mampu memberikan tanggapan persepsi yang positif terhadap praktik etika akuntan

Penelitian yang dilakukan Hanny dan Widanaputra (2018) bahwa Idealisme berpengaruh positif terhadap krisis etika akuntan. Sedangkan Relativisme berpengaruh positif terhadap krisis etika akuntan. Untuk memperjelas lembar penelitian terdahulu terlampir pada bagian lampiran.

### **C. PENURUNAN HIPOTESIS**

#### **1. Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang *Creative Accounting***

Idealisme merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada aturan dan prinsip moral yang telah ada. Seorang yang memiliki sikap idealis cenderung akan menggapai tindakan baik dan buruk yang dilakukannya akan memberikan konsekuensi tersendiri. Individu yang idealis akan bersikap tegas terhadap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku tidak etis yang dapat merugikan orang lain. Individu yang idealis juga akan beropini kurang setuju dengan tindakan yang tidak etis. Oleh sebab itu mahasiswa akan memberikan tanggapan yang negative terhadap isu yang berkaitan dengan kasus etika akuntan dalam hal ini seperti praktik *creative accounting* yang tujuannya adalah memanipulasi penyajian laporan dan akan cenderung menolak terhadap tindakan tidak etis tersebut.

Berdasarkan penelitian Sugiantari (2016) menyatakan tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan terhadap krisis etika akuntan. Sedangkan dalam penelitian Hanny (2018)

menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis akuntan. Namun dalam penelitian (Damayanthi & Juliarsa, 2016) sejalan dengan penelitian Sugiantari yang menyatakan bahwa instrumen berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis akuntan. Pandangan ini dapat di akibatkan karena mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda pada etika namun proses pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Mahasiswa dengan sifat idealis cenderung memberikan tanggapan atau persepsi tidak setuju terhadap pelanggaran etika. Dari uraian asumsi yang di dasarkan pada penelitian terdahulu tersebut, dapat di turunkan hipotesis 1 sebagai berikut:

***H1: Idealisme berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada creative accounting.***

## **2. Pengaruh Relativisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang *Creative Accounting***

Relativisme merupakan sikap diman tindakan yang di perbuat tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada namun lebih mengedapakan pada pandangan dan situasi lingkungan dalam merespon suatu pelanggaran etika. Relativisme juga menolak prinsip dan aturan yang bersifat universal dan beranggapan bahwa tidak ada standar yang pasti yang mengatur mengenai perilaku tidak etis. Ketika individu yang mempunya sikap relative yang tinggi ketika di hadapkan pada situasi pelanggaran etika maka individu tersebut akan memberikan jawaban yang berbeda dengan individu dengan

sikap idealis karena individu tersebut akan memperhatikan lingkungan sekitar ketika memutuskan suatu anggapan terhadap permasalahan pelanggaran etika.

Forsyth (1992), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi akan memberikan tanggapan yang positif terhadap pelanggaran etika. Ini sejalan dengan penelitian Sugiantari (2016) mengemukakan terdapat pengaruh positif antara relativisme dengan persepsi etis mahasiswa yang berkaitan dengan pelanggaran etika. Dalam penelitian Hanny (2018) relativisme berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis akuntan. Sehingga berdasarkan uraian asumsi di atas, maka dapat diturunkan hipotesis 2 sebagai berikut:

*H2: Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada creative accounting*

### **3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang *Creative Accounting***

Status sosial ekonomi dalam hal ini penghasilan yang dimiliki keluarga akan menentukan pendapatan yang dimiliki mahasiswa. Selain itu status sosial ekonomi dapat ditinjau dari berbagai aspek meliputi penghasilan, pendapatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Status sosial ekonomi berkaitan erat dengan besarnya pendapatan dan keinginan atas kekuasaan. Individu yang memiliki status sosial yang akan cenderung bersikap konsumtif dan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi keinginannya termasuk tindakan yang tidak etis. Individu dengan status

sosial tinggi akan cenderung mengharapkan kekuasaan dan akan menghormati serta menganggap rendah orang lain.

Dalam penelitian Pemayun dan Budiasih (2018) status sosial ekonomi berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mahasiswa mendorong untuk berperilaku mementingkan diri sendiri dan serakah. Setiap individu memotivasi diri untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, ini dikarenakan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan harkat martabat seseorang. Setiap individu dapat melakukan berbagai macam untuk mendapat penghargaan di mata masyarakat sekalipun melakukan tindakan tidak etis. Perbedaan status sosial seseorang akan mempengaruhi tindakan tidak etis seseorang. Dalam penelitian Arrindla (2016) status sosial ekonomi dalam hal ini pendapatan tidak berpengaruh terhadap tindakan tidak etis akuntan. Penelitian Arshinta dll.,( 2017) juga mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada perilaku tidak etis akuntan. Berdasarkan asumsi penelitian diatas dapat diuraikan hipotesis 3 sebagai berikut:

*H3: Status sosial ekonomi berpengaruh negative terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada creative accounting*

#### **4. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap *Love Of Money***

Status sosial ekonomi di kalangan masyarakat sangat identik dengan kekayaan yang dimiliki, oleh karena itu semakin tinggi status sosial seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat seseorang. Dapat di katakana pula bahwa seseorang tersebut telah mencapai kesuksesan atau telah berhasil khususnya dalam hal mendapatkan harta kekayaan atau

dalam hal ini terkait dengan bagaimana seseorang tersebut mendapatkan uang. Ini dikarenakan *love of money* merupakan suatu ukuran untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin (Sipayung dan Cahyonowati, 2015).

Arshinta et al., (2017) menguji teori hubungan antara status sosial ekonomi terhadap *love of money* bahwa kedua memiliki hubungan positif. Ini di tunjukan dengan semakin tinggi status sosial seseorang maka akan semakin memiliki sikap konsumtif yang tinggi pula. Status ekonomi juga dapat mempengaruhi persepsi atau sikap etis seseorang, biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung akan bersikap kurang etis. Sehingga status sosial yang tinggi akan mengakibatkan *love of money* juga tinggi (Sipayung & Cahyonowati, 2015). Berdasarkan uraian asumsi di atas dapat di turunkan hipotesis 4 sebagai berikut:

***H4: Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap love of money***

#### **5. Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Pada *Creative Accounting***

Uang merupakan sesuatu yang di gunkan secara universal, namun hakikat arti dari uang tidak mampu di terima secara luas (Mc Clelland, 1976). Individu yang memiliki tingkat *love of money* yang tinggi akan selalu menganggap bahwa auang adalah suatu kebutuhan yang utama dan selalu memiliki keinginan untuk mendapatkan uang yang banyak. Ketika



seseorang terlalu mencintai uang ia dapat melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkannya salah satunya melakukan pelanggaran etika.

Sugiantari (2016) menguji teori hubungan *love of money* yang di kaitkan dengan persepsi etis dan menghasilkan arah yang negatif. Ini didukung oleh penelitian Tang dan Chiu (2003) bahwa uang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Berdasarkan uraian asumsi di atas dapat di turunkan hipotesis 4 sebagai berikut:

*H5: Love of money berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada creative accounting*

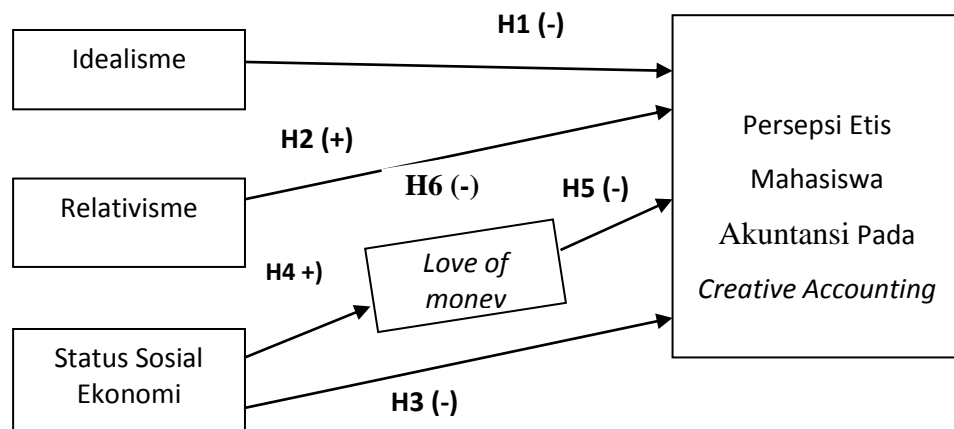
## **6. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Pada *Creative Accounting* Melalui *Love Of Money***

Status sosial ekonomi dalam hal pendapatan adalah suatu ukuran penentuan posisi seseorang yang dapat di dasarkan atas beberapa aspek baik pekerjaan, penghasilan dan lain sebagainya. Dalam menopang hidup seseorang peran uang di perlukan untuk menentukan suatu kelas ekonomi tertentu. Kelas ekonomi seseorang dapat di lihat dari penghasilan besar yang di hasilkan seperti pada kalangan pengusaha dan kelas ekonomi menengah. Namun untuk kelas ekonomi rendah dan menengah belum tentu tidak memiliki rasa kecintaan terhadap uang namun karena kondisi yang menuntut untuk mengatur kondisi keuangan dengan baik.

Penelitian yang di lakukan oleh Linton (1990) mengatakan bahwa status ekonomi dalam hal ini pendapatan memiliki pengaruh terhadap *love of money*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arshintia dkk., (2017) yang berpendapat bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap *love of money*. Namun pada penelitian Arrindla (2016) mengatakan bahwa status ekonomi dalam hal ini pendapatan tidak berpengaruh terhadap *love of money*. Ini di karenakan individu yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah belum tentu memiliki rasa konsumtif yang tinggi. Berdasarkan uraian asumsi peneliti di atas dapat di turunkan hipotesis 5 yaitu:

**H6:** *Status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada creative accounting melalui love of money*

#### D. MODEL PENELITIAN



**Gambar 2.1 Model Peneliti**